

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Keseluruhan Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, secara ketiga partisipan mempunyai latar belakang demografis (umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal) yang berbeda. Ketiga partisipan mempunyai latar belakang yang sama dalam pengambilan keputusan berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun, yaitu adanya ketidakpuasan terhadap pengobatan medis, baik yang dirasakan oleh diri sendiri maupun keluarga. Ketiga partisipan juga kurang mengetahui informasi lebih lanjut mengenai penyakitnya sehingga tidak terlalu paham akan gejala-gejala penyakit tersebut dan pemicunya.

Ketiga partisipan juga mempunyai keterkaitan dalam hal kepercayaan supranatural yang menyebabkan mereka merasa rentan terkena penyakit tersebut. Kepercayaan tersebut muncul di waktu yang berbeda-beda tiap partisipan. Pak Bayu mempercayai hal supranatural sedari lama karena mempunyai keyakinan bahwa tinggal di pedesaan masih erat hubungannya dengan hal-hal yang berbau supranatural dan penyakit bisa saja berasal dari orang yang tidak menyukainya.

Wanda yang sebelumnya tidak percaya dengan hal supranatural menjadi percaya dengan hal supranatural karena sakitnya yang tidak kunjung sembuh. Wanda juga mendengar cerita dari keluarga dan orang sekitar bahwa penyakit yang tidak kunjung sembuh bisa berasal dari orang yang tidak menyukainya. Sedangkan, Natasha awalnya ragu dengan hal supranatural menjadi percaya setelah berobat ke

dukun karena dukun menjelaskan bahwa penyakitnya berhubungan dengan makhluk halus. Natasha merasa bahwa pernyataan dukun tersebut benar karena dia merasa memang ada makhluk halus yang mengikuti dan dia pernah bermimpi aneh.

Ketiga partisipan juga merasa bahwa penyakit yang diderita merupakan penyakit yang serius. Pak Bayu merasa sedih karena memikirkan masa depan keluarganya jika ia terus-terusan sakit, sedangkan Wanda dan Natasha merasa sedih karena tidak bisa ikut kegiatan dan berkumpul bersama teman-temannya. Mereka sama-sama sering mengikuti kegiatan sekolah dan kegiatan lainnya di luar sekolah.

Pengobatan medis yang mahal dan pengobatan alternatif supranatural yang cenderung mudah juga menjadi salah satu faktor pengambilan keputusan dari ketiga partisipan tersebut. Pak Bayu sempat menghentikan pengobatannya karena kurangnya biaya. Begitu pula dengan Wanda dan Natasha yang menganggap bahwa pengobatan medis adalah pengobatan yang mahal dibandingkan pengobatan alternatif supranatural. Pengobatan alternatif supranatural juga dinilai mudah oleh semua partisipan. Proses-prosesnya dapat mereka jalankan sesuai dengan permintaan dukun. Proses pengobatan alternatif tersebut juga beragam dan mereka menjalankannya secara bertahap.

Namun, hal yang membedakan Pak Bayu dengan partisipan lainnya adalah Pak Bayu mengatakan bahwa pengobatan medis dan alternatif supranatural sama-sama mudah, sedangkan Wanda dan Natasha mengatakan bahwa pengobatan medis lebih susah dibandingkan pengobatan alternatif supranatural. Hal tersebut berkaitan dengan penggunaan obat-obatan dalam pengobatan medis. Pada

akhirnya, Wanda dan Natasha melakukan pengobatan alternatif karena penyakitnya tidak sembuh walaupun sudah ke pengobatan medis dan menghentikan proses pengobatan medis (seperti minum obat). Terlebih lagi Natasha yang mempunyai rasa takut ketergantungan terhadap obat-obatan. Pak Bayu juga masih menjalankan proses pengobatan medis (seperti minum obat). Pak Bayu menganggap bahwa pengobatan alternatif sebagai langkah untuk melengkapi pengobatan medis yang ia jalankan karena percaya bahwa semua pengobatan akan berhasil dengan bantuan Tuhan.

Pengambilan keputusan ketiga partisipan juga dipengaruhi oleh pengalaman mengobati penyakit (pengalaman diri sendiri, keluarga, lingkungan) dan keluarga yang menyuruh mereka untuk berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun karena keluarga turut mempercayai bahwa penyakit tersebut berhubungan dengan hal supranatural serta adanya ketidakpuasan terhadap pengobatan medis.

Keluarga dari Pak Bayu mempercayai bahwa penyakit yang dialami Pak Bayu merupakan penyakit yang berhubungan dengan hal supranatural karena Pak Bayu terlihat seperti orang kesurupan. Oleh karena itu, mereka mempercayai bahwa penyakit tersebut dapat diobati dukun. Masyarakat di lingkungan Pak Bayu juga terbiasa untuk berobat ke dukun saat terkena penyakit, sehingga Pak Bayu dan keluarganya juga melihat berbagai pengalaman mengobati penyakit dari masyarakat di daerahnya. Selain itu, keluarga merasa bahwa pengobatan medis tidak dapat menyembuhkan Pak Bayu dan mereka menjadi tidak puas karena pengobatan tersebut.

Pengalaman berobat ke pengobatan supranatural juga dialami langsung oleh keluarga Wanda. Sebelum Wanda lahir, ayah Wanda pernah berobat ke pengobatan alternatif supranatural karena tiba-tiba tidak bisa berbicara selama satu minggu. Setelah berobat ke dukun, ayah Wanda dapat berbicara kembali. Pengalaman kesembuhan tersebut yang membuat keluarga Wanda menyuruh Wanda untuk berobat ke dukun dan Wanda juga menjadi percaya dukun bisa menyembuhkannya karena mendengar pengalaman dari ayahnya. Natasha juga merasakan ketidakpuasan pada pengobatan medis karena tidak kunjung sembuh dan merasa bahwa penyakitnya berhubungan dengan hal supranatural sehingga ia memilih untuk berobat ke dukun.

Ketidakpuasan terhadap pengobatan medis juga dirasakan oleh Natasha dan keluarganya. Keluarga Natasha merasa sangat putus asa karena Natasha tidak kunjung sembuh walaupun sudah menjalankan pengobatan dan minum berbagai obat dari dokter. Keluarga Natasha sebelumnya memang belum pernah punya pengalaman berobat ke pengobatan alternatif dengan bantuan dukun, namun keluarga Natasha mendapatkan saran dari orang-orang yang pernah berobat ke dukun. Keluarga Natasha juga memang sudah mengetahui bahwa di daerahnya ada orang yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Selain itu, keluarga Natasha juga melihat adanya kejanggalan karena Natasha bercerita bahwa sebelum ia pingsan, ia melihat ada sosok-sosok yang dianggap sebagai makhluk halus dan Natasha juga bermimpi melihat hal yang dipercayai berhubungan dengan supranatural.

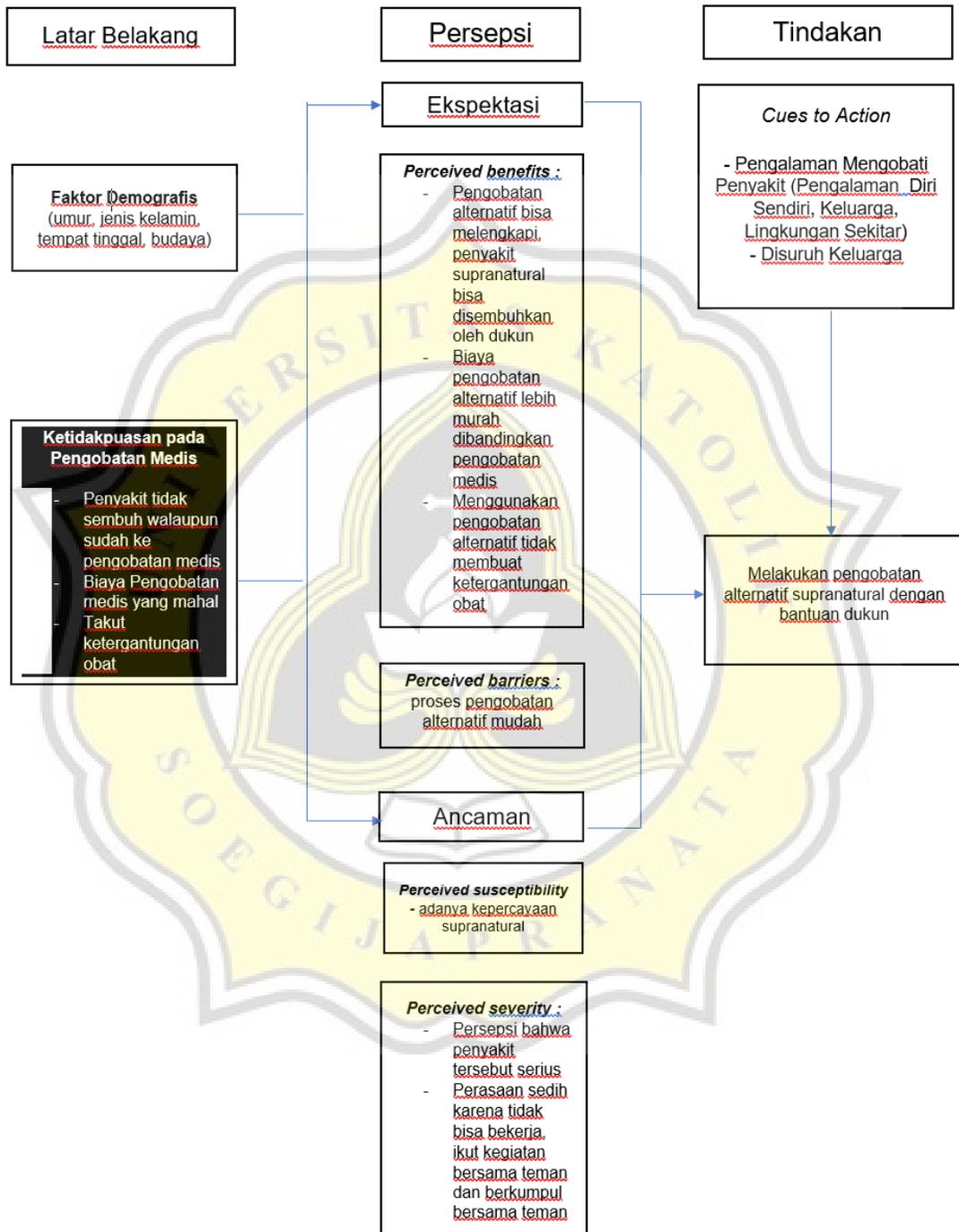
Tabel Tema dan Kategori Semua Partisipan

No.	Kategori	Tema	Kata Kunci	Keterangan
1.	Faktor Demografis (umur, jenis kelamin, tempat tinggal, budaya)	Tinggal di Pedesaan	Tinggal di Kampung	Pak Bayu
		Tradisi/Budaya Pergi ke Dukun	Biasanya ke dukun; Katanya bisa sembuh; Banyak yang berobat	Pak Bayu, Wanda
2.	Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis	Ketidakpuasan Keluarga Terhadap Pengobatan Medis	Kurang puas; Tidak ada perubahan	Pak Bayu
		Penyakit Tidak Sembuh Walaupun Sudah ke Pengobatan Medis	Tidak sembuh-sembuh	Wanda
		Takut Ketergantungan Obat	Ketergantungan Obat	Natasha
3.	Kurangnya informasi mengenai penyakit	Kurangnya informasi mengenai penyakit		Pak Bayu, Wanda, Natasha
4.	Perceived Susceptibility	Kemungkinan Penyakit Supranatural	Ada orang yang tidak suka; Merasa ada yang janggal; Penyakit dari orang lain; Ada yang mengikuti, makanya sering sakit/sering pingsan	Pak Bayu, Wanda, Natasha
5.	Perceived Severity	Persepsi Penyakit Serius	Sedih; Tidak bisa apa-apa; Penyakit serius	Pak Bayu
		Perasaan Sedih karena Tidak Bisa	Sedih; Banyak kegiatan tidak bisa diikuti; Tidak	Wanda,

		Ikut Kegiatan dan Berkumpul Bersama Teman	mau berhenti sekolah	Natasha
6.	Perceived Benefits	Semua Pengobatan Bisa Melengkapi Satu Sama Lain	Pengobatan saling melengkapi;	Pak Bayu
		Biaya Pengobatan Non-Medis Murah	Murah dan Mahal; Sama sekali tidak membayar	Pak Bayu, Wanda, Natasha
		Takut Ketergantungan Obat	Tidak ketergantungan obat	Natasha
7.	Perceived Barriers	Proses Pengobatan Non-Medis Mudah	Lancar dan tidak ada hambatan; Pengobatannya mudah	Pak Bayu, Wanda, Natasha
8.	Self-Efficacy	Keyakinan Mendapatkan Kesembuhan karena Melihat Pengalaman dari Diri Sendiri, dan Keluarga	Yakin bisa sembuh karena melihat pengalaman orang	Pak Bayu, Wanda, Natasha
9.	Cues to Action	Pengalaman Mengobati Penyakit (Pengalaman Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan Sekitar)	Banyak yang berobat; Banyak yang sembuh; Pernah berobat; Banyak yang disembuhkan dukun	Pak Bayu, Wanda, Natasha
		Disuruh Keluarga	Disuruh	Pak Bayu, Wanda, Natasha

Tabel 5.1 Tabel Tema dan Kategori Seluruh Partisipan

5.2 Pembahasan



Gambar 5.1 Bagan Analisis Seluruh Partisipan

Keterangan Bagan :



: Dimensi *Health Belief Model* menurut Champion dan Skinner



: Penemuan dimensi *Health Belief Model* baru dalam penelitian

5.2.1 Latar Belakang

a. Faktor Demografis (umur, jenis kelamin, tempat tinggal, budaya)

Proses kognitif dalam *Health Belief Model* pada individu yang pernah menjalani pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun dipengaruhi oleh faktor demografis seperti umur, jenis kelamin, tempat tinggal, budaya). Hasil penelitian Jeswani dan Furnham (2010) menyatakan bahwa orang yang lebih tua cenderung mempunyai pikiran bahwa pengobatan alternatif sesuai dengan keadaan mereka yang mempunyai kesehatan lebih kronis dibandingkan orang yang lebih muda. Mereka lebih terbuka pada gagasan bahwa pengobatan alternatif efektif untuk masalah kesehatan mereka yang mungkin memang telah ada sejak lama (Jeswani & Furnham, 2010). Pak Bayu merupakan partisipan yang paling tua dengan umur 50 tahun, sedangkan Wanda dan Natasha tergolong muda karena masing-masing berumur 16 dan 17 tahun. Semua partisipan tetap mempunyai kepercayaan dan gagasan bahwa pengobatan alternatif efektif untuk masalah kesehatan mereka karena sampai saat ini pengobatan alternatif masih eksis di kehidupan golongan muda dan dipercayai dapat menyembuhkan penyakit.

Penelitian Putriyani (dikutip Fanani & Dewi, 2014) menunjukkan bahwa tradisi dan kebudayaan di masyarakat pedesaan masih sangat kuat. Hal tersebut berpengaruh pada penggunaan metode pengobatan alternatif yang masih terus dilakukan. Menurut Karmila (2017), masyarakat desa mempunyai kecenderungan untuk menggunakan jasa dukun karena pola berpikir mereka yang masih irasional. Mereka masih mempercayai sesuatu yang berhubungan dengan hal gaib dan seseorang yang dapat menghubungkan mereka dengan hal tersebut adalah dukun. Sesuai dengan pernyataan tersebut, semua partisipan dalam penelitian ini tinggal di pedesaan. Kebudayaan dan kepercayaan mengenai pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun masih sangat kuat.

Studi lainnya menemukan bahwa anak laki-laki lebih percaya pada kedokteran sebagai sains dibandingkan pengobatan alternatif. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengandalkan pendekatan biomedis dalam kaitannya dengan kesehatan karena mereka telah disosialisasikan untuk lebih tertarik dan mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang masalah yang berhubungan dengan ilmiah dibandingkan dengan masalah lainnya (Donizzetti & Petrillo, 2017). Pada penelitian ini, Pak Bayu yang berjenis kelamin laki-laki adalah satu-satunya partisipan yang masih mengandalkan penyembuhan secara medis lewat obat-obatan dan masih mempercayai bahwa penyakitnya memang penyakit yang disebabkan oleh kecelakaan di masa lalu karena lebih tertarik dengan penjelasan dari dokter yang berhubungan dengan ilmiah. Berbeda dengan Wanda dan Natasha yang

keduanya berjenis kelamin perempuan. Mereka percaya bahwa penyakitnya berhubungan dengan supranatural dan menjadi tidak percaya bahwa penyakitnya merupakan penyakit medis karena lebih tertarik mendengarkan penjelasan dari dukun dan masyarakat sekitar terkait hal-hal supranatural.

Pencarian pengobatan oleh masyarakat merupakan respons individu apabila mengalami sakit dan membutuhkan pelayanan kesehatan (Safitri, Luthviatin & Ririanty, 2016). Proses mencari kesembuhan berbeda tiap-tiap orang. Hal tersebut dikarenakan tiap individu mempunyai keyakinan dan pemikiran yang berbeda dalam memandang kondisi sehat dan sakitnya. Ketiga partisipan memandang kesehatan dengan model kesehatan timur yang menganggap bahwa kesehatan bersifat menyeluruh dan saling terkait. Semua hal yang ada di lingkungan dapat mempengaruhi dan mengubah satu sama lain. Seseorang yang memandang kesehatan dengan model kesehatan timur dalam proses penyembuhannya akan dilakukan oleh seorang penyembuh yang biasanya merupakan tokoh setempat, seperti pendeta, imam, atau dukun (Siswanto, 2007).

b. Kurangnya informasi mengenai penyakit

Pak Bayu menderita penyakit meningitis dan tuberkulosis tulang yang menyebabkan dirinya mengalami hilang ingatan dan merasakan nyeri pada tubuhnya hingga tidak dapat melakukan apa-apa. Seseorang yang menderita meningitis memiliki gejala-gejala berupa bingung, stupor, dan semi-koma. Namun, keluarga dari Pak Bayu mempersepsikan hal tersebut sebagai fenomena yang berhubungan dengan supranatural dan menganggap bahwa

kondisi tidak sadar tersebut merupakan fenomena kesurupan. Akhirnya keluarga Pak Bayu merasa putus asa dan menyarankan Pak Bayu ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun.

Wanda juga tidak menemukan kesembuhan saat berobat ke dokter dan mengalami keputusasaan dengan pengobatan medis. Wanda mengalami penyakit alergi cuaca yang selalu muncul saat partisipan selesai mandi dan setelah berobat ke pengobatan supranatural, penyakitnya bisa sembuh. Seperti yang dikutip dari Alodokter (2019), alergi cuaca memang bisa sembuh dan membaik dengan sendirinya dalam beberapa tahun dan memang rentan muncul pada anak-anak dan remaja. Partisipan lebih mempercayai bahwa penyakitnya merupakan penyakit supranatural karena pendapat lingkungannya yang mengatakan bahwa penyakit yang tidak dapat sembuh di pengobatan medis berasal dari hal supranatural.

Natasha menunjukkan adanya kecenderungan psikosomatis. Kepercayaan dan pola pikir yang tidak sehat akan mempunyai pengaruh pada munculnya berbagai macam penyakit fisik (Siswanto, 2007). Partisipan sering pingsan dan sebelum pingsan, ia melihat makhluk halus. Kejadian pingsan sendiri diakibatkan karena tekanan darah rendah yang menyebabkan aliran darah menuju otak menjadi berkurang dan jantung tidak cukup memberikan darah berisi oksigen ke otak (HelloSehat, 2021). Suara pusaran angin dan kebisingan di lalu lintas di dekat tempat tinggal berkaitan dengan disorientasi, detak jantung yang berubah, tekanan darah, dan efek-efek psikis lainnya. Hal tersebut juga berkaitan dengan efek yang berupa

perasaan dikunjungi hantu dan berhubungan dengan kondisi pingsan (Berger dkk., 2015). Partisipan mempersepsikan bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang berhubungan dengan hal supranatural karena tidak mendapatkan kesembuhan dari pengobatan medis. Akhirnya partisipan mendatangi dukun dan keyakinan partisipan bertambah kuat karena dukun menyetujui pendapat partisipan mengenai hal supranatural yang dialaminya. Dukun mengatakan bahwa partisipan mempunyai semacam indra keenam yang menyebabkan dia bisa melihat hal-hal supranatural. Partisipan akhirnya dapat merasa puas karena dukun tersebut dianggap dapat memahami serta mendukung pemikiran dari partisipan.

Kesembuhan dalam proses pengobatan alternatif supranatural dukun dipengaruhi oleh kepercayaan (Maramis dalam Fitriani & Rois, 2014). Masyarakat yang percaya bahwa seseorang menderita suatu penyakit karena perbuatan dari roh halus hanya bisa disembuhkan oleh dukun (Lesmana, Alfianur, Utami, Retnowati & Darni, 2018). Oleh karena itu, kesalahan dalam mempersepsi penyakit yang diderita oleh partisipan akan mempengaruhi bagaimana mereka menangani penyakitnya tersebut. Kurangnya informasi mengenai gejala dan pengaruh dari penyakit yang diderita oleh partisipan juga turut mempengaruhi bagaimana partisipan tersebut mempersepsikan penyebab dari penyakitnya.

c. Ketidakpuasan pada Pengobatan Medis

Perbedaan konsep dimensi *health belief model* yang diungkapkan oleh Champion dan Skinner dengan penelitian ini terletak pada bagian latar

belakang seseorang berobat ke pengobatan alternatif yang mempengaruhi dimensi *health belief model* lainnya. Penelitian ini mengungkapkan adanya faktor ketidakpuasan terhadap pengobatan medis yang dialami oleh partisipan maupun keluarga partisipan. Ketidakpuasan tersebut berpengaruh pula pada persepsi ancaman (*perceived susceptibility, perceived severity*), persepsi ekspektasi (*perceived barriers, perceived benefits*).

Kegagalan dalam pengobatan medis berpengaruh pada keberlangsungan proses pengobatan medis lanjutan yang partisipan lakukan, sesuai dengan teori *perceived benefits* dan *perceived barriers*, yaitu partisipan tidak merasakan manfaat dari pengobatan tersebut maka pengobatan tersebut tidak akan dilanjutkan. Penelitian Kristiana, Agustiya, dan Handayani (2014) mendapatkan hasil bahwa seseorang tertarik dengan iklan mengenai pengobatan alternatif tanpa berpikir tentang kebenaran iklan tersebut. Ketidakpedulian yang timbul dipicu oleh kondisi partisipan yang mengalami keputusan terhadap penyakitnya sehingga mereka mendatangi pengobatan alternatif untuk mencoba pengobatan tersebut. Sebagian besar partisipan dalam penelitian tersebut juga pernah berobat ke pengobatan medis dan berpindah ke pengobatan alternatif karena alasan penyakit yang tidak sembuh, biaya yang mahal, harus operasi dan mengkonsumsi obat terus-menerus, dll.

Pengobatan medis yang tidak berhasil juga dapat menimbulkan kekecewaan dan dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Kepercayaan supranatural terkait juga dengan keyakinan agama.

Berdasarkan penelitian George dalam Surawan dan Mazrur (2020) kepada individu yang mengalami konversi agama, menunjukkan bahwa individu yang sedang mengalami kekecewaan akan mudah terkena sugesti, terutama bagi orang yang emosional. Saat sedang emosional, keyakinan keagamaan akan muncul dan berkembang. Keyakinan keagamaan yang muncul menyebabkan partisipan meyakini keberadaan Tuhan dan makhluk halus yang artinya timbul kepercayaan supranatural (Radden dalam Siswanto, Subandi, & Paramastri, 2020).

Konsep sakit dalam pengobatan supranatural meyakini bahwa penyakit diakibatkan oleh gangguan dari alam lain di luar alam sadar manusia. Pengobatan ini dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakat awam untuk berpikir kepada hal-hal mistis (Syamsuddin, 2016). Hal tersebut mempengaruhi keyakinan Wanda dan Natasha yang sebelumnya belum percaya bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang berhubungan dengan hal supranatural menjadi percaya karena kegagalan dan ketidakpuasan dalam pengobatan medis serta tidak merasakan manfaat dari pengobatan medis tersebut.

Berbeda dengan Pak Bayu yang menganggap bahwa pengobatan alternatif supranatural digunakan untuk melengkapi pengobatannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Barnes, Griner, McFann, Nahin (dalam Yanti, Hengky, & Muin, 2021) di Amerika Serikat, dalam penelitian tersebut menyatakan 54,9% masyarakat menggunakan pengobatan alternatif karena meyakini bahwa kombinasi antara pengobatan

medis konvensional dan pengobatan alternatif akan lebih membantu dalam penyembuhan. Walaupun Pak Bayu meyakini bahwa penyakitnya bukan karena hal supranatural, tetapi Pak Bayu tetap mempunyai pemikiran bahwa mungkin saja jika penyakitnya disebabkan oleh hal supranatural dan ia rentan terkena penyakit yang berhubungan dengan hal supranatural karena Pak Bayu memang mempunyai keyakinan bahwa hal supranatural itu eksis.

5.2.2. *Perceived Susceptibility*

Penelitian Fanani dan Dewi (2014) pada dua orang partisipan yang pernah melakukan pengobatan alternatif supranatural mengungkapkan gambaran *Health Belief Model* yang diawali dengan kepercayaan individu tentang kerentanan dirinya terkena penyakit (*perceived susceptibility*). Individu menyadari bahwa ada kekuatan supranatural yang berupa gangguan dari alam lain di luar alam sadar manusia atau gangguan dari makhluk supranatural. Individu juga berpikiran bahwa penyakit yang dideritanya berhubungan dengan hubungan yang tidak baik antara individu dengan orang lain sehingga individu menerima kiriman penyakit dari orang tersebut. Walaupun Pak Bayu menganggap bahwa penyakitnya merupakan penyakit medis, ia tetap merasa rentan terkena penyakit yang berhubungan dengan hal supranatural karena ia merasa bahwa jika tinggal di desa dan ada orang yang tidak menyukainya, orang tersebut dapat mengirimkan penyakit yang berhubungan dengan hal supranatural.

Berbeda dengan Wanda dan Natasha yang awalnya tidak merasa bahwa mereka rentan terkena penyakit yang berhubungan dengan supranatural karena

remaja dapat berpikir secara abstrak dan dapat mempertimbangkan berbagai macam kemungkinan serta pemikiran yang logis dari sebuah peristiwa (Jahja, 2015). Setelah penyakitnya tak kunjung sembuh dan mereka tidak puas dengan pengobatan medis, Wanda dan Natasha mulai mempertimbangkan berbagai kemungkinan, salah satunya karena ada pengaruh dari makhluk halus. Persepsi tersebut didapatkan dari perkataan orang-orang sekitar mereka.

5.2.3 *Perceived Severity*

Selanjutnya, seseorang akan merasa takut karena meyakini bahwa penyakitnya dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan dan jika tidak dapat sembuh dapat menyebabkan dirinya meninggal. Hal tersebut berkaitan dengan keyakinan tentang keseriusan atau keparahan penyakit atau *perceived severity*. Persepsi ini didasarkan pada informasi medis atau pengetahuan serta dapat berasal dari keyakinan seseorang bahwa ia akan mendapat kesulitan apabila mempunyai penyakit tersebut dan akan berefek kepada hidupnya secara umum. Semua partisipan mempunyai *perceived severity*. Mereka merasa bahwa penyakitnya adalah penyakit yang serius karena meyakini adanya kesulitan jika terus-terusan menderita sakit. Terlebih lagi saat partisipan berobat pengobatan medis, partisipan tidak mendapatkan kesembuhan.

Pak Bayu merasa sedih karena tidak bisa melakukan apa-apa semenjak ia sakit. Menurut Jahja (2015), seseorang yang termasuk dalam usia dewasa mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Mereka akan membangun dan membentuk sebuah pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru. Oleh karena

itu, Pak Bayu menganggap bahwa penyakitnya merupakan penyakit yang serius karena merasa khawatir mengenai masa depan keluarganya yang merupakan tanggung jawabnya.

Wanda dan Natasha yang tergolong dalam usia remaja, merasa sedih dan khawatir karena jika mereka sakit, mereka tidak bisa berorganisasi dan berkumpul bersama teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Santrock (dalam Jahja, 2015) yang mengatakan bahwa saat seseorang telah menginjak usia remaja, mereka mulai mampu untuk berspekulasi tentang sesuatu yang berhubungan dengan masa depan. Remaja akan merasa senang jika bergabung dalam organisasi karena mereka akan merasakan banyak manfaat dari kegiatan yang mereka laksanakan dan mereka akan merasa sedih jika mereka tidak bisa melakukan kegiatan yang dilaksanakan karena tidak bisa menolong orang lain dan melewatkan kesempatan mereka untuk mendapatkan pengalaman baru (Akmila dkk., 2020).

5.2.4 Perceived Benefits

Seseorang yang pergi berobat ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun mempunyai keyakinan bahwa pengobatan tersebut akan memberikan manfaat bagi dirinya, yang di dalam dimensi *health belief model* dinamakan *perceived benefits*. Mereka percaya bahwa penyakit tersebut hanya dapat disembuhkan oleh dukun yang juga mempunyai kekuatan supranatural dan dukun dapat mengucapkan mantra-mantra yang mempunyai kekuatan untuk melawan kekuatan jahat tersebut.

Pak Bayu mempunyai kepercayaan dengan kuasa Tuhan. Ia akan mampu melewati proses pengobatan karena Tuhan membantunya lewat para medis dan dukun. Pak Bayu merasa bahwa Tuhan telah membantunya selama proses pengobatan dengan cara menghilangkan ingatannya sehingga ia tidak mengingat rasa sakit yang ia rasakan selama pengobatan, baik medis maupun non-medis. Menurut Drajat dalam Husnia (2020), seseorang yang sakit tidak hanya membutuhkan bantuan fisik, namun mereka juga membutuhkan bantuan non fisik yang dapat berupa bantuan spiritual. Bantuan spiritual tersebut dapat menimbulkan rasa optimis dalam menghadapi cobaan dari Tuhan karena terkadang penyakit bisa disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan agama atau spiritual. Hal tersebut didukung oleh penelitian Husnia (2020) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap motivasi sembuh pada pasien rawat inap di RSUD Sumberrejo. Oleh karena itu, Pak Bayu merasa bahwa proses pengobatannya akan lebih mudah dan bermanfaat untuk kesembuhannya.

Selain itu, biaya yang dikeluarkan individu relatif murah karena dukun biasanya tidak memasang tarif yang tinggi dan cenderung sukarela. Semua partisipan mengatakan bahwa biaya pengobatan alternatif supranatural lebih murah dibandingkan dengan pengobatan medis. Natasha mengatakan bahwa saat berobat ke rumah sakit, ia harus menghabiskan banyak biaya, mulai dari biaya rawat inap yang memakan sampai berjuta-juta, hingga biaya untuk makan saat di rumah sakit. Sedangkan, di pengobatan alternatif supranatural Natasha tidak mengeluarkan biaya apa-apa dan merasa cukup dibayar dengan balas budi. Penelitian Varghese dalam Yanti dan Hengky (2021) menyebutkan bahwa pengobatan alternatif dipilih oleh

13,04% responden dikarenakan pengobatan tersebut murah. Obat-obatan modern dan fasilitas kedokteran yang canggih membuat pengobatan medis menjadi lebih mahal.

Penelitian Putri (2016) menunjukkan bahwa salah satu kendala yang dialami individu adalah tempat pengobatan alternatif supranatural yang jauh. Proses pengobatan alternatif dari semua partisipan dilakukan di rumah partisipan. Dukun bisa dipanggil ke rumah untuk melakukan pengobatan. Prosesnya juga sangat beragam, ada yang menggunakan mantra-mantra, disiram air, mengoleskan batu ke bagian tubuh yang sakit, hingga memberikan benda-benda untuk dijadikan semacam pelindung. Semua partisipan merasa bahwa prosesnya mudah

5.2.5 Perceived Barriers

Hambatan-hambatan yang dirasakan partisipan tersebut berkaitan dengan dimensi *perceived barriers*, yaitu masalah hambatan yang dirasakan untuk melakukan perilaku menuju sehat. Hambatan dapat berupa hambatan finansial, fisik, dan psikososial. Persepsi individu menentukan perubahan perilaku atau tidak. Individu harus mempunyai kepercayaan bahwa perilaku yang akan dilakukan akan memiliki manfaat yang lebih besar daripada konsekuensi yang ditimbulkan. Semua partisipan tidak merasakan adanya hambatan. Mereka semua merasa bahwa prosesnya mudah.

Berdasarkan pengalaman dari ketiga partisipan, Natasha mempunyai proses pengobatan yang agak berbeda. Pak Bayu dan Wanda menjalani proses pengobatan berkali-kali hingga dapat sembuh dan setelah sembuh, tidak ada proses

pengobatan lanjutan dari dukun. Sedangkan, Natasha menjalankan proses pengobatan hingga saat ini karena pengobatan tersebut menggunakan benda-benda yang harus dililitkan di badan Natasha sebagai perlindungan dari penyakit. Terkadang Natasha merasa risih, namun Natasha tetap mempercayai bahwa proses pengobatan tersebut akan memiliki manfaat yang lebih besar (kesembuhan) daripada perasaan risih yang ditimbulkan. Sehingga, Natasha tetap menjalankan pengobatan tersebut hingga sekarang.

Salah satu penyebab masyarakat tidak memilih atau tidak melanjutkan pengobatan medis jika ditinjau dari salah satu dimensi *health belief model* adalah persepsi hambatan yang mereka rasakan atau *perceived barriers*. Pak Bayu tidak melanjutkan pengobatan medis karena hambatan finansial serta Wanda dan Natasha tidak melanjutkan pengobatan medis karena tidak ingin ketergantungan obat (fisik) dan tidak ingin terus-terusan dirawat di rumah sakit (psikososial). Oleh karena itu, mereka tidak melanjutkan pengobatan tersebut karena konsekuensi yang ditimbulkan lebih besar dari manfaat yang mereka rasakan. Terlebih lagi, selama pengobatan medis, penyakit mereka tidak kunjung sembuh dan proses pengobatannya cukup panjang.

5.2.6 Self Efficacy

Menurut Bandura dalam Glanz, Rimer & Viswanath (2008), apabila seseorang merasa bahwa ia mampu melakukan perilaku baru yang akan membuatnya lebih sehat, maka keyakinan ini kemungkinan besar akan terwujud dalam perilakunya. Individu cenderung akan menghindari aktifitas-aktifitas yang

mereka yakini berada di luar jangkauan kemampuan mereka dan sebaliknya mereka akan melakukan aktivitas tersebut jika mereka yakin akan kemampuannya. Hal tersebut masuk dalam konsep *health belief model* yaitu *self-efficacy* (Wati, Suriah & Rachman, 2013). Individu akan menjalankan perilaku menuju sehat yaitu dengan pergi ke pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun jika mereka berpikir bahwa mereka mampu untuk melakukan perilaku atau proses-proses yang dijalankan dalam pengobatan alternatif supranatural tersebut dan apa yang dilakukan akan berhasil dan membawa kesembuhan (Setyaningsih, Tamtomo & Suryani, 2016).

Wanda mempercayai bahwa dirinya dapat sembuh dengan berobat ke pengobatan alternatif supranatural. Optimisme partisipan tersebut untuk bisa sembuh dipengaruhi oleh *self-efficacy* (Karademas, Karvelis & Argylopoulou, 2007). Menurut teori Bandura dalam Feist dan Feist (2008), *self-efficacy* dipengaruhi oleh modeling sosial. Modeling sosial adalah pengamatan terhadap keberhasilan yang didapatkan oleh orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan tugas dan perilaku yang sama. *Self-efficacy* dari Wanda muncul karena mendengar pengalaman dari ayahnya sendiri yang mendapat kesembuhan dari berobat ke pengobatan alternatif supranatural. Begitupula dengan Pak Bayu dan Natasha yang mempercayai adanya kesembuhan karena mendengar pengalaman dari orang lain.

5.2.7 Cues to Action

Pengalaman dari orang lain juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan individu yang pernah menjalani pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan

dukun. Individu mendapat saran (*cues to action*) dari orang-orang yang pernah berobat ke pengobatan alternatif supranatural dan mendapatkan kesembuhan (Fanani & Dewi, 2014). Keputusan untuk berobat ke pengobatan alternatif supranatural yang diambil oleh semua partisipan tidak terlepas dari saran, nasihat dan permintaan dari keluarga serta lingkungannya. Dalam hal ini, keputusan keluarga partisipan untuk menyuruh partisipan berobat ke pengobatan alternatif supranatural juga dipengaruhi oleh dimensi-dimensi dalam teori *health belief model*. Keluarga juga merasakan ketidakpuasan dengan pengobatan medis serta mendapatkan saran (*cues to action*) dari orang lain juga.

Pengambilan keputusan dari Wanda dan Natasha yang bisa dikatakan sebagai anak dalam sebuah keluarga erat kaitannya dengan keputusan yang diambil oleh orang tuanya. Hasil penelitian Desni, Wibowo, dan Rosyidah (2011) yang dilakukan di Riau mengenai perilaku pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa ayah atau suami sebagai kepala keluarga akan lebih dominan mengambil keputusan dalam keluarga yang dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pengetahuan, sikap dan perilaku.

Proses pengobatan Pak Bayu juga tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari keluarga. Hampir semua keputusan Pak Bayu dan tindakan yang dilakukannya dibantu oleh keluarga. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan Pak Bayu saat menderita penyakit. Saat Pak Bayu dalam keadaan tidak sadar, keluarga Pak Bayu langsung mengambil tindakan untuk berobat ke pengobatan medis dan alternatif supranatural dengan bantuan dukun. Hal serupa diungkapkan Nusawakan, Messakh, & Jambormias (2017) dalam penelitiannya di desa Hative Besar, proses

pengambilan keputusan menggunakan layanan kesehatan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak dapat melakukan wawancara atau menemui partisipan secara langsung. Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi yang menyebabkan berbagai macam aktivitas menjadi terbatas. Peneliti tidak bisa langsung pergi ke desa tempat tinggal partisipan karena pemerintah daerah menutup akses masyarakat yang berasal dari luar daerah. Selain itu, komunikasi menjadi dilakukan secara daring melalui jaringan telepon. Komunikasi daring tersebut juga memiliki banyak kekurangan. Peneliti seringkali terputus saat menelpon karena keterbatasan jaringan dari partisipan dan pemutusan aliran listrik dan jaringan rutin dari pemerintah desa karena banjir.